

PARENTING STYLE DALAM AL-QUR'AN STUDI TERHADAP KISAH NABI IBRAHIM DALAM Q.S. ASH-SHAFFAT:100-107 DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Muhajiroh Alya Siregar
UIN Sumatera Utara Medan
muhajirohalyasiregar@gmail.com

Abstract

The Qur'an as a guide for human life has given instructions on how parenting or upbringing and educating children should be. This study discusses the parenting style of the Prophet Ibrahim towards his children contained in Q.S ash-Shaffat verses 100-107 according to the interpretation of Buya HAMKA in Tafsir Al-Azhar, with the aim of providing explanations and examples that can be emulated by parents on how to raise Islamic children. in order to give birth to a generation that is good, independent, confident and has good morals according to what is taught by the Al-Qur'an. This study uses a qualitative method, by collecting phenomena or data regarding parenting in depth, and also using the library research method with a descriptive analysis approach, namely finding facts, ideas and data that have been collected and processed. from the thoughts of Buya HAMKA in Tafsir Al-Azhar with the Tablili method, which explains the Qur'an in detail. As well as other literary sources that have been tested. The results of this study indicate that Prophet Ibrahim's parenting was colored by his efforts to approach himself to Allah by praying so that he would be blessed with righteous children, instilling obedience and obedience to Allah, communicating with children as well as being friendly and hard working.

Keywords: Parenting Style, Prophet Ibrahim, Al-Qur'an, Children

Abstrak: Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia telah memberikan isyarat bagaimana semestinya parenting atau pola asuh dan mendidik anak. Penelitian ini membahas tentang *parenting Style* Nabi Ibrahim terhadap anaknya yang terdapat dalam Q.S ash-Shaffat ayat 100-107 menurut penafsiran Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar*, dengan tujuan memberikan penjelasan dan contoh yang dapat diteladani oleh orang tua tentang bagaimana pola asuh anak yang islami agar dapat melahirkan generasi yang baik, mandiri, percaya diri dan berakhlakul karimah sesuai yang diajarkan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan fenomena atau data mengenai tentang *parenting* sedalam-dalamnya, dan juga menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan deskriptif analisis (*Deskriptive Analyze*) yaitu pencarian fakta, hasil ide dan data-data yang telah dikumpulkan dan diolah dari pemikiran Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar* dengan

metode *Tablili*, yang menjelaskan Al-Qur'an secara terperinci. Serta sumber-sumber kepustakaan lainnya yang telah diuji. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa *parenting* Nabi Ibrahim diwarnai oleh usaha pendekatan diri kepada Allah dengan berdoa agar dikaruniai anak yang Shalih, menanamkan sikap patuh dan taat kepada Allah, komunikasi dengan anak serta sikap ramah dan kerja keras.

Kata Kunci: *Parenting Style, Nabi Ibrahim, Al-Qur'an, Anak*

PENDAHULUAN

Anak adalah amanat Allah SWT. Yang dipercayakan kepada hamba-Nya. Setiap hamba yang dipercaya untuk menerima amanah-Nya, memiliki rasa tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan itu. Ketika orang tua mendapat kepercayaan dari-Nya untuk mengasuh anak, maka hal pertama yang perlu diketahui adalah bahwa anak mempunyai pribadi khas yang memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga anak harus diperlakukan secara khas pula oleh orang dewasa disekitarnya. Anak adalah makhluk yang memiliki potensi dan eksistensi, oleh karenanya, dalam proses pembentukan karakter harus diawali dengan menerima atau mengakui keberadaannya. Kemudian pada setiap fase perkembangan, anak membutuhkan dukungan dari lingkungan, dalam bentuk pemberian nutrisi yang berkualitas dan didapatkan dari rezeki material yang halal lagi baik. Konsep dan harapan serta doa orang tua serta pola asuh islami dan teladan orang tua. (Hidayatullah, 1997)

Seperti halnya dalam kisah Nabi Ibrahim dijelaskan bahwa Beliau yang telah lama menikah dengan Siti Sarah, sampai menginjak puluhan tahun, akan tetapi permintaan dan permohonannya kepada Allah untuk diberikan keturunan yang terus ia panjatkan belum diperkenankan oleh Allah. Setelah mengetahui bahwa Sarah tak bisa melahirkan seorang bayi, lalu Nabi Ibrahim menikahi siti Hajar yang merupakan budak dari siti Sarah. Pada saat Nabi Ibrahim menginjak usia 86 tahun, barulah Allah hadirkan buah hati ditengah keluarga mereka, yang diberi nama Ismail (Ruaida, 2019) tidak hanya sampai disitu ujian yang dihadapi nabi Ibrahim. Allah memerintahkan Nabi Ibrahim melalui mimpinya untuk menyembelih putra semata wayangnya, setelah mendapatkan mimpi tersebut, Nabi Ibrahim tidak langsung menyembelih, namun ia memberi tahu Nabi Ismail terlebih dahulu perihal mimpi tersebut, serta meminta pendapat Nabi Ismail mengenai penyembelihan yang diperintahkan. Adapun dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail terdapat dalam QS. As-Shaffat :102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ أَفَعَلِ مَا تَأْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu: insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Anak dipandang sebagai hiburan, perhiasan, sekaligus sebagai jalan untuk melanjutkan keturunan seseorang. Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk mempunyai anak. Tetapi juga sekaligus menegaskan bahwa mereka harus baik dan soleh, yang memerlukan usaha intensif untuk membesarkan anak secara tepat. Kemampuan untuk membesarkan anak secara tepat, merupakan tuntutan inheren dari perkawinan dalam islam. Pendidikan dalam keluarga tidak lepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua didalam keluarga tersebut. Semua orang tua menghendaki putera puterinya sebagai pemilik pribadi agung, tak terkecuali orang tua muslim. Pribadi agung dalam konsep islam yang tercermin pada salah satu tokoh teladan umat muslim yaitu Nabi Ibrahim. Orang tua, sebagai pendidik awal dalam keluarga memiliki tugas yang cukup kompleks untuk membentuk anak menjadi pemilik karakter yang Qurani.

Ketika manusia menyinggung atau menyakiti perasaan saudaranya atau maka perbuatan itu menjadi dosa karena telah menyakiti saudaranya hal itu sama artinya dengan menyakiti "sesuatu yang menjadi milik Allah Swt. Sebagaimana setiap manusia adalah miliknya. Maka ketika orang tua berbuat baik kepada anak, sama halnya orang tua juga berbuat baik kepada Allah Swt. Mereka telah menjaga dan merawat "milik/kepunyaan Allah Swt".(Arief Sofyan Ardiansyah, 1985) Jika dilihat dari dialog antara nabi ibrahim dan istrinya, menunjukkan bahwa keduanya memiliki komunikasi yang sangat baik. Hal ini tentu disebabkan oleh konsep pendidikan yang ditanamkan oleh Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail. Ujian Nabi Ibrahim seperti tak ada habisnya, mulai dari menantikan kehadiran sang buah hati, kemudian berpisah dengan istri (Sarah) dan anaknya (Ismail), sampai dimana mereka dipertemukan kembali, lalu turun perintah Allah untuk menyembelih anaknya.

Dapat dibayangkan betapa hebatnya Nabi Ibrahim dalam menghadapi hidup. Setelah mengembara berpuluh tahun meninggalkan kampung halaman, hijrah, barulah setelah itu beliau diberi kegembiraan oleh Allah Swt. Yaitu seorang putera laki-laki. Nabi ibrahim dikenal memiliki sifat *halim* dan *shabiir* yang menurun kepada anaknya Ismail. dan sabar menjadi perisai untuk menangkis gelisah jika cobaan dan ujian datang dengan tiba-tiba. (Hamka, 1985)

Ada beberapa kali nama nabi Ibrahim disebut dengan sifat mulia itu di dalam Al-Quran, salah satunya terdapat dalam Q.S. Hud :75

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّهٌ مُّنِيبٌ

“Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah)”

Dari kisah Nabi Ibrahim di atas, banyak hal yang mestinya dicontoh serta direalisasikan dalam kehidupan nyata, terlebih pada zaman modern saat ini. Banyak orang tua yang bingung ketika harus mendidik anaknya. Ada yang merasa sudah sangat berhati-hati dalam mendidik, ternyata ketika sang anak dewasa, orang tua sudah tak mengenalinya lagi. Pendidikan yang selama ini diajarkan seolah berguguran dan terbang bersama angin. (Syaiikh Jamal Abdurrahman, 2015) Kondisi dunia pola asuh saat ini penuh tantangan yang harus dikaji dan diperhatikan secara seksama. Sebab hal ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan zaman masa kini.

Pasalnya, peradaban yang kian maju ini justru malah melahirkan masalah sosial yang lebih kompleks. Bagaimana tidak? Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah, sedikit banyak telah mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Akibatnya, fenomena dimasyarakat kita saat ini terhiasi dengan kian maraknya tawuran antar pelajar, perilaku remaja yang menyimpang, seks bebas dan masih banyak lagi kejadian yang jauh dari nilai-nilai karakter Islami. Orang tua pun menjadi kuwalahan dan banyak mengeluh atas kenakalan anak-anak mereka yang sukar dikendalikan, keras kepala, tidak mau menurut perintah orang tua, sering berkelahi, tidak mau belajar, merusak milik orang lain, merampok, menipu dan suka berbohong serta kerendahan moral lainnya. (Sofyan Sori, 2006)

Dalam kasus-kasus seperti ini siapakah yang perlu disalahkan, apakah para orang tua yang salah dalam mendidik, atau keteledoran para guru dan orang tua dalam mendidik, atau kesalahan dalam dirinya sendiri?

Namun, dibalik semua permasalahan yang terdapat pada masa generasi muda seperti yang telah disebutkan diatas, Masih banyak juga generasi-generasi muda yang luar biasa. Di Indonesia khususnya, terdapat para penghafal Al-Qur'an yang senantiasa menjaga hafalannya, serta didukung pula dengan acara televisi yang berjudul *Hafidz* Indonesia, para penghafal Al-Qur'an yang berasal dari golongan anak-anak, mereka saling berkompetensi satu sama lain, dan saling berlomba untuk menambah hafalan Al-Qur'annya dan saling memperbaiki bacaannya. Ini menunjukkan bahwa masih banyak generasi muda yang sungguh luar biasa, tentu hal ini tak luput dari peran orang tua. (Muhammad Fikri At-Tamimy, 2016)

Oleh karena itu didikan keluarga sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter anak, serta orang tua wajib berusaha agar generasi yang akan datang tidak menjadi bagian dari orang-orang yang lemah, baik tubuh ataupun mentalnya. Apabila didikan keagamaan itu berjalan baik dalam rumah tangga, maka untuk selanjutnya pendidikan diluar rumah, seperti di sekolah, kepramukaan, gerakan pemuda, masyarakat dan pemerintah akan lebih berhasil. Seperti halnya Nabi Ibrahim sosok seorang ayah yang berhasil mendidik anaknya untuk menjadi hamba Allah yang beriman dan bertaqwa. Kedua orang tua harus melakukan pengasuhan secara bersamaan dengan saling mendukung dan mendukung sebagai satu tim yang bekerja sama, bukan bertentangan satu sama lain.

Hal ini kemudian membuat penulis untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konsep *parenting style* Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an. Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an dengan berbagai konsep dan bentuk *Islamic parenting*. Oleh karena itu, penelusuran dan pengkajian ayat-ayat yang terkait dengan kisah Nabi Ibrahim, menjadi amat penting karena mempunyai relevansi dengan perkembangan dan aktualisasi pendidikan Islam. khususnya dalam hal tujuan, subyek, dan obyek, serta metode pendidikan Islam. (Nurul Husna, 2016)

Untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang *parenting style* atau konsep pola asuh yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dibutuhkan kitab tafsir. Dalam penelitian ini, penulis memilih kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya HAMKA. Penulis mengkhususkan kitab *Tafsir Al-Azhar* ini dengan alasan Kitab ini sering dijadikan rujukan ilmiah pada lembaga-lembaga di Indonesia, juga sebagai rujukan masyarakat-masyarakat umum serta penafsiran Buya HAMKA yang mencoba untuk memasuki fitur masa lalu dimana ayat-ayat Al-Qur'an turun kemudian mengartikulasikannya dengan fitur masa kini. Oleh karena itu, kitab *Tafsir Al-Azhar* ini dapat dipakai sebagai pedoman praktis dalam kehidupan umat Islam, sehingga aspek kontekstualitas sering didapatkan dalam kitab tafsir tersebut.

METODE

Bentuk penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Semua sumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. (Sutrisno Hadi, 1997) Penelitian kepustakaan sendiri berupaya mendokumentasikan, mengumpulkan, menyeleksi dan menyimpulkan dari kata-kata yang tersedia, baik berupa buku maupun karya ilmiah yang

berkaitan dengan penelitian ini. (Andi Prastowo, 2012) Serta dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis (*descriptive of analyze research*). Deskriptif analisis ini mengenai bibliografi yaitu pencarian fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. (Lexy J. Moleong, 2005) Prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks.

HASIL

1. Pengertian Parenting style

Secara bahasa *Parenting* berasal dari bahasa Inggris, dari asal kata "*parent*" dan memiliki beberapa arti diantaranya, ibu, ayah, seseorang yang akan melindungi, membimbing serta menjaga dalam kehidupan baru. Didalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), *Parenting* adalah proses, cara, perbuatan mengasuh atau pola asuh. Kemudian pola asuh terdiri dari dua kata yaitu "pola" dan "asuh" dalam KBBI "pola" berarti sistem, cara kerja atau struktur yang tetap. Sedangkan "asuh" berarti menjaga, membimbing, dan membimbing. Istilah "asuh" dalam bahasa Inggris diartikan sebagai "nurture". yang berarti jumlah pengaruh yang mengubah ekspresi potensi genetik organisme, yang berarti sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi genetik potensi yang melekat pada diri individu. Adapun *Style* berasal dari bahasa Inggris yang berarti pola, gaya ataupun metode. Pola didefinisikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. sedangkan Asuh merawat, mendidik, membimbing. Atau bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan dan melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. (Ani Siti Anisah, 2012)

2. Macam-Macam Pola Asuh (*Parenting Style*) Menurut Para Ahli

Bentuk pola asuh mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi seorang dewasa. Al-Qur'an telah memberikan tuntunan yang komprehensif terhadap anak pendidikan khususnya pola asuh. Ada beberapa macam pola asuh (*Parenting Style*) menurut para tokoh dan ahli Seperti menurut Djamarah. Menurut Djamarah, ada beberapa pola asuh/gaya yang dapat diterapkan orang tua kepada anaknya yaitu: otoriter, demokratis dan permisif.

- a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*); Merupakan pola asuh dimana orang tua selalu memaksakan kehendaknya. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung bertindak sebagai pengendali atau pengawas, selalu memaksakan kehendaknya sendiri. Dalam upaya mempengaruhi anak seringkali menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Gaya pengasuhan memiliki nilai positif dan negatif. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua dan anak harus membangun intensitas komunikasi agar terjalin kebersamaan dengan anak. (Akbar, M. I. I., & Fatah, M. Z, 2002)
- b. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*); Pola asuh permisif adalah sikap orang tua dalam mendidik anak dengan memberikan kebebasan mutlak kepada anak dalam bertindak namun masih ada arahan dari orang tua. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sebagai orang tua, dapat mengaplikasikan atau menerapkan *parenting permisif* ini, bukan membiarkannya begitu saja tanpa mengendalikan atau membimbing. Namun, memberi isyarat agar anak tetap terjaga. Pola asuh yang permisif tanpa bimbingan akan menghancurkan sang anak karena ia akan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Pola Asuh Permisif ini bisa dilakukan untuk anak usia 21 tahun ke atas. Saat ini tahap orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada anak dengan memberikan kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri. Orang tua hanya perlu memantau, menasihati dengan selalu berdoa agar setiap tindakan yang dilakukan anak tepat.

3. Tujuan dan Manfaat *Parenting*

Parenting merupakan kegiatan yang tidak ditentukan batas waktu pengerjaannya dalam waktu tertentu, sebab selama orang tua memiliki waktu bersama anak, maka disanalah parenting dapat diimplementasikan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang menjadi tujuan dalam pendidikan orang tua kepada anak-anaknya adalah bahwa anak, orang tua dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan untuk menjadi seorang yang mandiri dalam masyarakat dan dapat menjadi insan produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Kemudian setiap individu dalam anggota keluarga berkembang menjadi orang dewasa yang mengerti nilai budaya bangsanya dan menjadi seorang yang bertaqwa sesuai dengan apa-apa yang telah diperintahkan dan

ditetapkan Allah kepada hamba-hambanya. Menurut Baumrind (1971) ada empat tujuan utama dari parenting. Antara lain:

- a. Membentuk kepribadian anak. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak. Anak yang hidup didalam keluarga dengan pola asuh demokratis, akan membentuk kepribadian anak yang baik, sedangkan anak yang hidup dalam pola asuh otoriter akan membentuk anak dengan kepribadian yang keras dan pemberontak.
- b. Membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Anak yang berkarakter baik tumbuh didalam lingkungan keluarga yang harmonis, dan memiliki jalinan komunikasi dua arah.
- c. Membentuk kemandirian. Anak yang tumbuh dengan kemandirian diperoleh dari cara pengasuhan orang tua yang mengasah kemandirian anak sejak dini, misalnya disaat balita diperbolehkan makan sendiri meskipun makannya berceceran. Anak-anak juga dapat diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya didalam keluarga.
- d. Membentuk akhlak anak. Akhlak anak yang baik dapat terbentuk dari cara pengasuhan orang tua yang diperkenalkan agama, kesopanan, budi pekerti, dan tingkah laku yang baik sejak dini. Anak cenderung memperhatikan tingkah laku orang tua sehari-hari dan menirunya. (Baumrind, 1971)

PEMBAHASAN

1. Penafsiran Surah Ash-Shaffat ayat 100-107 Dalam Tafsir al-Azhar

Adapun isi dari Q.S ash-Shaffat ayat 100-107 berbunyi:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ، فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلْمٍ حَلِيمٍ، فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّنُ لِي إِيَّيَ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ أَفَعَلَ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ، فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ، وَوَدَّعْنَاهُ أَنْ يَأْتِرَ هَيْمًا، قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ، وَوَدَّعْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ.

“Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya

telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."

Dalam kitab al-Azhar dijelaskan pada surah ash-shaffat ayat 100 bahwa nabi Ibrahim berdoa kepada Allah dan berharap agar Allah segera memberinya keturunan. Karena sudah lama ia menikah dengan Sarah namun belum dikaruniai seorang anak. Bertahun-tahun lama sudah menunggu namun Allah belum juga memperkenankan doanya Ibrahim. Akan tetapi, setelah penantian panjang pada usia 86 tahun Allah memperkenankan doa Nabi Ibrahim. Hajar seorang budak yang akhirnya dimerdekakan oleh Ibrahim setelah melahirkan seorang anak yang diberi nama Ismail yang diuraikan pada ayat selanjutnya. (Hamka, 1985) Dalam kitab *Marah Labid*, dijelaskan setelah Nabi Ibrahim hijrah beliau berharap dapat beribadah dengan sempurna ditempatnya yang baru. Kemudian Ibrahim memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak, dengan harapan anak tersebut dapat melanjutkan perjuangan sebagai rasul. (Muhammad bin Umar Nawawi, 1979)

Nawawi mengatakan dalam tafsirnya bahwa Allah mengabulkan doa Ibrahim dengan menghadirkan seorang putera yang sabar. (Muhammad bin Umar Nawawi, 1979) "Maka kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar" pada penghujung ayat 101 ini dijelaskan adanya sifat *halim* berasal dari kata *hilm* yang berarti penyabar. Dijelaskan bahwa sifat *hilm* dan shabr atau sabar itu berbeda, adapun sabar merupakan perisai yang dapat menangkis gelisah jika cobaan dan musibah datang dengan tiba-tiba, sedangkan *hilm* merupakan sifat yang sudah menjadi kebiasaan dan bawaan dalam diri atau disebut dengan sikap jiwa. Sang ayah, Ibrahim pun memiliki sifat *halim* tersebut, karena beliau sangat sabar dan tenang dalam menghadapi berbagai cobaan dalam hidup. Beberapa cobaan yang dirasakan Nabi Ibrahim seperti memasuki api pembakaran, meninggalkan kampung halaman kemudian berhijrah, mengharapkan seorang putera, memindahkan hajar ke lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan yang kemudian disanalah Ismail dilahirkan, semua cobaan itu dihadapi Ismail dengan tenang dan sabar serta senantiasa berdoa kepada Allah.

"Maka ketika anak itu sampai pada umur) sanggup, berusaha bersamanya (Ibrahim)". Dijelaskan pada saat itu Ismail berusia antara 10 sampai 15 tahun, dimana Ismail telah memasuki usia yang sudah mampu membantu ayahnya dalam pekerjaan dan keperluan

lainnya. Pada saat itu, Ibrahim mengajak anaknya Ismail berjalan bersama-sama kemudian terjadilah komunikasi diantara ayah dan anak. *"Ibrahim berkata, "Hai Anakku, sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu."* Saat itu Ibrahim sudah berusia 90 tahun, dan saat itu ia berhadapan dengan anak yang sangat Ia harapkan berpuluh-puluh tahun lamanya, tidak terbayangkan bila anak dari darah dagingnya akan disembelih, akan tetapi tidak ragu pula bahwa Ibrahim adalah seorang Nabi. Allah memberi pelajaran kepada kita bagaimana jika hal itu terjadi kepada kita.

Ubaid ibnu Umair mengatakan bahwa mimpi para Nabi itu adalah wahyu. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Nabi Ibrahim bermimpi seakan-akan ada yang mengatakan kepadanya bahwa Allah memerintahkan untuk menyembelih anaknya. Ibrahim terus berfikir apakah mimpi itu datang dari Allah atautkah dari setan?. oleh karena itu, keesokan harinya Ibrahim bermimpi hal yang sama, maka ia meyakini bahwa mimpi itu datang dari Allah. Maka hari itu disebut dengan hari Arafah. Kemudian malam yang ketiga mimpi tersebut datang lagi menghampiri Ibrahim, dengan tekad yang kuat Ibrahim melaksanakan perintah Allah, sehingga hari tersebut dikenal dengan hari kurban. (Muhammad bin Umar Nawawi, 1979)

Ibrahim memberitahukan mimpinya kepada puteranya agar puteranya tidak terkejut dengan perintah itu, sekaligus untuk menguji kesabaran dan keteguhan serta keyakinan anaknya sejak dini terhadap ketaatan kepada Allah dan baktinya kepada orangtuanya. Ibrahim memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai keharusan memaksakannya kepada sang anak, karena yang perlu diketahuinya bahwa Ismail berkehendak melaksanakan perintah tersebut. Jika sang anak membangkang, maka hal itu merupakan urusan sang anak dengan Allah swt. (M. Quraish Shihab, , 2006) Tidak lama kemudian ismail mengeluarkan pendapatnya, *"Ya menjawab, wabai Ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang-orang yang sabar."* Doa Ibrahim yang selama ini menantikan anak yang Sholeh sangatlah berbuah manis. Mengapa tidak, hal tersebut karena Ismail percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu Allah, dan bukan sembarang mimpi.

Pada ayat berikutnya, *"Maka ketika keduanya telah berserah diri,"* orang yang benar-benar menyerahkan dirinya kepada Allah termasuk orang yang benar-benar beriman hal tersebutlah yang tergambar pada diri anak dan ayah ini. *"Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya (nyatalah kesabaran keduanya)." Berbaringlah si anak, pipinya diletakkan ditanah supaya mudah melalukan pisau ke atas lehernya dan Ibrahim mulai mengacukan pisaunya.*

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa makna *Tallabu lil Jabiin* ialah merebahakan dengan wajah yang tengkurap dengan tujuan penyembelihan akan dilakukan dari tengkuknya dan agar Ibrahim tidak melihat wajahnya saat menyembelihnya, karena cara ini lebih meringankan bebannya.

Kemudian dibaringkanlah Nabi Ismail seperti seekor sembelih yang akan disembelih yaitu menelungkupkan wajah dengan sebuah pisau yang telah dipegang. As-Saddi dan lainnya menyebutkan, bahwa Nabi Ibrahim sempat menggorokkan pisaunya, tetapi tidak dapat memotong sesuatu pun, bahkan dihalang-halangi antara pisau dan leher Nabi Ismail oleh lempeng tembaga. Lalu saat itu juga Ibrahim diseru: sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. (Ibnu Katsir, 2010)

Ayat 104 hingga 105 “*dan Kami panggillah dia, “Wahai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu!”* Artinya bahwa sepanjang yang Allah perintahkan kepada Ibrahim dalam mimpi yang Ia benarkan, Ibrahim tidak ragu-ragu bahwa itu memang perintah dari Allah. “*Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*” Ganjaran itu ialah kemuliaan yang tertinggi di sisi Allah, sampai Nabi Ibrahimlah yang mendapat pujian disebut *Khalil Allah* orang yang sangat dekat kepada Allah, seperti sahabatnya. Seperti yang dijanjikan Allah keduanya akan mendapat balasan yang baik untuk mereka, dengan membebaskannya dari kesulitan, hal itu berlaku pula untuk setiap orang yang berbuat baik. (Muhammad bin Umar Nawawi, 1979)

“*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.*” Hal itu memang benar benar cobaan yang nyata, ketika seseorang yang sangat mengharapkan mendapatkan keturunan yang shalih, setelah usia 86 tahun barulah diperkenankan Allah, lalu anak satu-satunya yang diharapkan kehadirannya itu disuruh pula dikurbankan dalam mimpi. Yang perintah itu tetap dilaksanakan juga tanpa keraguan sedikitpun diantara keduanya, baik ayah maupun anak. Lantaran Ibrahim, dan puteranya sama-sama menyerah (*Aslama*), tidak takut menghadapi maut, karena mati untuk mengerjakan perintah Allah, maka sudah sepantasnya Allah menjelaskan bahwa keduanya itu *min al-muhsiniin*, termasuk orang-orang yang hidupnya berbuat kebajikan, sudah sepantasnyalah mereka mendapat penghargaan di sisi Allah.

Nawawi, Bisri dan Ahmad Sanusi juga sepakat bahwa ujian yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail merupakan ujian terberat, tak ada ujian yang lebih berat dan sulit melainkan perintah untuk berpisah selamanya dengan anak yang telah dinantinya selama bertahun-tahun. Tidak salah jika ujian tersebut disebut dengan ujian yang terberat. Dalam

Tafsir Raudhatul Irfan juga dikatakan bahwa, Nabi Ibrahim dan Puteranya bersyukur kepada Allah karena telah diberikan kekuatan jiwa untuk melewati cobaan yang luar biasa beratnya. (Ahmad Sanusi, 1930)

2. Relevansi Konsep *Parenting Style* Nabi Ibrahim

Setelah mengetahui pengertian dari parenting, maka pada sub bab ini penulis akan memaparkan tentang *parenting style* atau gaya pengasuhan ataupun pola asuh yang didapatkan dari kisah Nabi Ibrahim dan anaknya. Pola asuh yang baik terwujud dalam disiplin, memberi contoh yang baik, mengasahi, menghukum, dan menerapkan kepemimpinan yang baik dalam setiap perkataan dan tindakan orang tua. Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa pola asuh itu didefinisikan sebagai bentuk proses interaksi total yang dilakukan antara orang tua dan anak, yang meliputi proses pemeliharaan (memberi makan, mendidik, pembersihan, dan pemeliharaan serta proses sosialisasi (pengajaran umum perilaku dan aturan-aturan dalam masyarakat. Itulah yang penulis maksud dengan parenting pola untuk anak-anak mereka. Nabi Ibrahim yang akrab disapa *Khalilullah* memberikan sebuah contoh luar biasa bagi umat Islam dengan menunjukkan *parenting style* atau pola asuh.

Mulai dari keluarga hingga keturunannya. Karena dari ceritanya, kita dapat mengambil pelajaran. Suprpto menjelaskan bahwa salah satu cara Nabi Ibrahim dalam mendidik anak-anaknya adalah teladan orang tua terhadapnya anak mereka. Nabi Ibrahim percaya bahwa mendidik anak tidak akan berhasil berhasil jika orang tua sebagai figur tidak memberikan teladan yang terbaik bagi anaknya. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Mumtahanah, ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَّءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: “*Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang yang bersama-sama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, “sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiranmu) dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,” kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.”*”

Banyak sekali contoh yang diberikan Nabi Ibrahim untuk keluarganya, orang-orang yang bersama dengannya tersebar di Alquran. Seperti yang disebutkan oleh al-Qusayri, di antaranya adalah kedermawanan, kebaikan akhlak, keikhlasan, kejujuran, kesabaran, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Adapun beberapa contoh Nabi Ibrahim dalam mendidik putera-puteranya dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Berdoa agar Dikaruniai Anak yang Shalih; Sungguh bahagia dan beruntunglah orang tua yang mempunyai anak shalih, karena anak yang shalih lebih baik dan lebih berharga daripada emas, perak, intan dan lain sebagainya. Dengan demikian perlulah meminta kepada Allah agar diberikan amanat untuk mendidik anak yang shalih dan hal tersebut sudah dipersiapkan dari jauh hari meskipun sebelum calon anak lahir. Demikianlah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim untuk senantiasa berdoa meminta agar diberikan keturunan yang shalih. Doa yang saat itu dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim menunjukkan rasa kesepian, kegelisahan dan keterasingan yang dirasakan Nabi Ibrahim. Sehingga dalam doa tersebut Ia memohon kepada Allah untuk dikaruniakan seorang anak yang shalih, yang mampu menjadi teman perjuangannya dalam mendirikan Agama Allah. Lalu, Allah kabulkan doa tersebut, sehingga turunlah firman-Nya yang berbunyi "*fabasysyarnaabu bighulaamin haliim*" (maka kami beri Ia seorang anak yang amat sabar), maksudnya ialah pada saat anak itu beranjak dewasa, Ia memiliki sifat sabar. Kata *Ghulam haliim* pada ayat 101 menurut Ibnu Katsir menunjuk pada Ismail. Hal ini didasari oleh argumentasinya, yakni yang pertama, Ismail merupakan puteranya yang pertama, dan ialah yang menjadi alasan kabar gembira Nabi Ibrahim. Kedua, Ismail lebih tua dari Ishaq. Ismail lahir pada saat Nabi Ibrahim berusia 86 tahun, sedangkan Ishaq, baru lahir ketika Nabi Ibrahim berusia sembilan puluh sembilan tahun. Jumhur ulama berpendapat bahwa anak yang menjadi kabar gembira untuk Nabi Ibrahim ialah Ismail. (Muhammad Alqadri Burgadkk, 2019)
- b. Menanamkan Sikap Patuh dan Taat Kepada Allah; Kisah penyembelihan pada kisah Nabi Ismail bukanlah suatu hal yang sepele. Melainkan menyangkut kelangsungan hidup seseorang. Pada saat ayahnya memberi tahu bahwa Ia diperintahkan untuk menyembelih Ismail, maka responnya bukanlah menolak permintaannya melainkan mendukungnya. Hal tersebut merupakan menolak permintaannya melainkan mendukungnya. Hal tersebut merupakan bentuk tingginya keimanan Ismail kepada Allah dan juga bentuk patuhnya terhadap ayahnya Ibrahim. Kesiapan emosional yang

diekspresikan oleh Ismail dalam bentuk ketegarannya dan kesabaran yang didasarkan pada keimanan kepada Allah.

- c. Komunikasi Dengan Anak; Nilai lain yang Nabi Ibrahim terapkan dalam mendidik Ismail adalah adanya komunikasi dengan anak. Komunikasi merupakan dialog pembicaraan yang terjadi antara dua orang atau lebih, komunikasi tersebut seringkali tidak dalam bentuk formal. Hal ini terlihat dalam kisah Nabi Ibrahim pada surah ash-shaffat ayat 102, saat beliau bermimpi untuk menyembelih puteranya Ismail, beliau bertanya terlebih dahulu bagaimana pendapat Ismail. Dalam hal ini Nabi Ibrahim begitu menghargai keberadaan anaknya, kendati hal tersebut merupakan perintah dari Allah. Dalam dialog tersebut terlihat bahwa Ibrahim memintanya dengan sangat halus, tanpa adanya paksaan atau ancaman sedikitpun. Bahkan terkesan dengan penuh kelembutan, diawali dengan panggilan sayang "*ya bunayya*" (wahai anakku), lalu anaknya menjawab dengan "*yaa abatii*" sebagai ungkapan tunduk dan hormat dan menyerahkan segala urusannya kepada ayahnya. Dalam isyarat tersebut mengisyaratkan bahwa Nabi Ismail bukan lagi seorang anak-anak yang belum mengerti apa-apa, melainkan seorang anak yang mulai beranjak dewasa.
- d. Sikap Ramah Dan Kerja Keras; Demi meraih kesuksesan Sikap semangat berkorban pada kisah Nabi Ismail tergambar pada saat Nabi Ismail bersedia untuk dijadikan kurban oleh ayahnya. Ketika ayahnya menceritakan perihal mimpinya, lalu ia menjawabnya dengan kepasrahan tanpa mengelak sedikitpun. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ismail memiliki semangat dalam berkorban demi menegakkan agama Allah. Pada kisah penyembelihan Nabi Ismail, dapat dipahami bahwasannya Nabi Ibrahim bukan diperintahkan untuk menyembelih putranya, melainkan untuk menyembelih rasa kepemilikannya terhadap Ismail. Sebagai manusia, sifat semangat dalam berkorban tentu perlu dimiliki, terlebih jika hal tersebut untuk menjalankan perintah Allah. Mengorbankan sesuatu yang dicintai, baik harta, anak, tahta, untuk keperluan di jalan Allah dengan hati yang ikhlas adalah salah satu sifat orang bertakwa.

KESIMPULAN

Berdoa agar dikaruniai anak yang shalih. Pada metode berdoa, teladan Nabi Ibrahim ditunjukkan dalam surah ash-shaffat ayat 100 ketika Ibrahim memohon untuk dikaruniakan anak yang shalih kepada Allah. Metode doa ini masih relevan untuk dijadikan metode mendidik anak pada zaman sekarang. Pada saat mendidik anak baik zaman sekarang. Pada saat mendidik anak baik secara formal maupun non formal, doa memiliki peran penting dalam berlangsungnya pendidikan. Menanamkan sikap patuh dan taat kepada Allah. Pada saat ayahnya memberi tahu bahwa ia diperintahkan untuk menyembelihnya, maka responnya bukanlah menolak permintaannya melainkan mendukungnya. Hal tersebut merupakan bentuk tingginya keimanan Ismail terhadap tuhan dan juga bentuk patuhnya terhadap ayahnya. Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan keimanan seharusnya mendapatkan prioritas utama baik dalam pendidikan sekolah maupun di masyarakat, karena ketaatan kepada Allah merupakan hal dasar yang wajib dimiliki pada setiap manusia. Sikap ramah dan kerja keras. Metode ini mengajarkan orang tua untuk menanamkan sikap semangat berkorban demi meraih kesuksesan pada anak. Sikap semangat berkorban pada kisah Nabi Ismail tergambar pada saat Nabi Ismail bersedia untuk dijadikan kurban oleh ayahnya. Sikap semangat dalam berkorban tentunya akan terus memiliki relevansi dengan kondisi kapan pun, sikap semangat berkorban perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam menggapai sebuah cita-cita, tidak mungkin hal tersebut didapatkan hanya dengan berleha-leha, atau bermalas-malasan. Tentunya harus dengan semangat yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2015. *Islamic Parenting; Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqwam Media Profetika
- Akbar, M. I. I., dan Fatah, M. Z. 2022. *Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja*. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal
- Aldhafri, S. S., et.al. 2020. *parenting styles and academic self efficacy beliefs of Omani school and university students*. Education Sciences
- Anisah, Ani Siti. 2011. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter anak*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut
- Ardiansyah, Arief Sofyan. 2021. *Pola Asuh di dalam Taubid*. Yogyakarta: Orbit Indonesia
- Asfiah, Wardatul. 2019. *Urgensi Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits dan Psikologi Perkembangan*. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Jurnal Hisbah

- Burga, Muhammad Alqadri dkk. 2019. *Nilai-Nilai Tarbiyah Ibadah Kurban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Formal*. Jurnal palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan
- Ghafur, Abdul. 2019. *Pendidikan Anak Prenatal Dalam Perspektif Islam*. Madiun: CV Jaya Star Nine,
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia*". Bandung: Teraju
- Hadi, Sutrisno. 1997. *Metodologi Research I*". Yogyakarta: Andi Offset
- Hamdani, Ahmad Firjon. 2019. *Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim*". Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Malik Ibrahim
- Hamka. 1982. *Ayahku*". Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamka, Rusydi. 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*". Jakarta: Pustaka Panjimas
- Ibnu Katsir. 2009. *Lubab Tafsir min Ibnu Katsir*. Jilid 7 Terj. M. Abdul Gaffar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Mahdaniyal, N.H. dan Ahmad Zubair. 2020. *Fikih Parenting*. Semarang: Mutiara Aksara
- Moloeng, Lexy J. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Muhammad bin Umar. "Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Quran Majid". Beirut: Dar al-Fikri al-Ilmiyyah, jilid 2.
- Ningsih, Dina Setia. 1997. *Perbedaan Kedisiplinan Belajar Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rouzi, K. S. et al. 2020. *Establishing an islamic learning habituation through the prophet's parenting styles in the new normal era*. International Journal of Islamic Educational Psychology
- Rouzi, Kana Safrina et. Al. 2020. *Membangun Pembiasaan Pembelajaran Islam Melalui Pola Asuh Para Nabi di Era New Normal*". International Journal Of Islamic Educational
- Ruaida. 2019. *Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an Surah Ash-Shaffat Ayat 102-107 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar*. Skripsi palangkaraya, Institut Agama Negeri Palangkaraya